# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Bahtsul masa'il (pengkajian masalah-masalah keagamaan) adalah salah satu metode dalam jam'iyyah NU yang berfungsi sebagai suatu forum pengkajian yang membahas berbagai permasalahan keagamaan. Di dalam metode ini terdapat beberapa tahap, dari menghimpun, membahas dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum dalam bidang fikih yang mengacu pada empat madzhab, Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Malik, dan Imam Hambali.

Istilah bahtsul masa'il dikenal sejak tahun 1994 ketika muktamar XXIX di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kegiatan ini secara resmi dilangsungkan dalam NU pada Munas Alim Ulama NU tahun 1997 di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Dalam kajian ini, terdapat dua istilah yang harus dibedakan, pertama istilah Bahtsul Masail digunakan untuk menggambarkan suatu proses penggalian hukum, sedangkan Bahtsul masa'il adalah sebuah wadah untuk seluruh proses penggalian hukum.[1]

Di berbagai pondok pesantren yang berada dalam naungan NU tentu memiliki kegiatan berikut. Sebagaimana yang ada di dalam pondok pesantren Lirboyo yang saat ini menjadi sumber utama dalam mengalokasikan

[1] Dr. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKIS, 2016), 2

lulusannya dalam kajian bahtsul masa'il baik dalam tingkat nasional atau dalam tingkat desa.

Pondok pesantren Lirboyo sendiri sampai saat ini masih fokus dalam meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan bagi seluruh mahasantrinya, hal ini dapat dilihat dari pengembangannya dalam kajian fikih kebangsaan.

Fokus kajian ini sangat dibutuhkan karena di Indonesia masih sering terjadi perselisihan antar warga negara perihal dasar negara dan legalitas bernegara dalam pandangan syariat Islam. Tidak hanya itu, perihal status kewarganegaraan juga masih sering dipertanyakan. Melihat demikian, penguatan pemahaman fikih kebangsaan sangat dibutuhkan untuk memperkuat dan meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan bagi setiap warga negara Indonesia terlebih bagi setiap pelajar dan calon penerus kebijakan di negara Indonesia.

Pemahaman fikih kebangsaan adalah salah satu komponen penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan juga membentengi warga negara Indonesia dari pemahaman-pemahaman yang bertolak belakang dengan ideologi bernegara yang ada di Indonesia.

Saat ini pemahaman kebangsaaan menjadi barometer perihal keselarasan antara ideologi warga negara. Begitu pentingnya penguatan pemahaman fikih kebangsaan dirasakan seperti saat ini, banyak oknum-oknum yang berusaha merusak persatuan, kebersamaan, dan semangat bernegara dengan dalih kebenaran agama.

Seperti kelompok yang mendukung gerakan *khilafah islamiah* bertebaran di Indonesia dan sulit untuk dicegah jika hanya dengan melarang mereka melaksanakan kegiatan terkait. Karena berdasasarkan analisis yang telah di lakukan, akar permasalahan ini bermula dari sifat fanatik yang tertanam sejak dini.[2]

Maka salah satu cara terbaik adalah menanamkan pemahaman fikih kebangsaan sejak usia dini, di mana hal itu akan membentuk pribadi yang tumbuh dengan semangat cinta tanah air dan mampu mengkorelasikan antara spirit bernegara dan spirit beragama.

Begitu urgennya penguatan pemahaman fikih kebangsaan dapat dilihat dari hubungan antar warga dengan keyakinan agama yang berbeda. Setelah meyakini bahwa Islam adalah Agama yang rahmatan lil-'Alamin, harus juga diketahui pandangan Islam tentang posisi pemeluk Agama lain, karena tanpa ini semua persatuan yang dijaga oleh nenek moyang kita akan sia-sia.

Dalam kajian fiqih klasik ditulis, bahwa Islam membagi status non muslim dalam empat pembagian berikut:

Pertama, Kafir Harbi (al-Kafir al-Harbi) yang bermakna golongan non muslim yang tidak memiliki perjanjian damai dengan pihak Islam.

Kedua, Kafir Dzimmi (al-Kafir ad-Dzimmi) golongan non muslim yang menjalin akad pembayaran pajak (jizyah) dengan imam dan bersedia tunduk pada ketentuan hukum Islam.

[2] Tim Soko Papat, *Indonesia Berkhilafah* (Kediri: Lirboyo Press, 2020), I

Ketiga, Kafir Mu'ahad (al-Kafir al-Mu'ahad) pihak non muslim yang menjalin perjanjian damai/gencatan senjata dengan Islam. Dan dalam konsep ketiga ini terdapat jangka waktu mulai empat bulan atau sampai sepuluh tahun dengan orientasi perjanjian yang menguntungkan Islam.

Keempat, Kafir Musta'man (al-Kafir al-Musta'man) adalah non muslim yang memperoleh jaminan keamanan dari orang Islam dengan jangka waktu selama empat bulan.[3] Dari sedikit contoh permasalahan di atas perlu kajian hukum yang komprehensif dengan semangat untuk mengkorelasikan hukum syariat dengan segala sesuatu yang ada di Indonesia.

Dalam rekam sejarah, hubungan lintas agama terbentuk pertama kali saat Rasululloh Saw. hijrah ke Yastrib yang ditandai berdirinya negara Madinah yang multi etnik dengan dasar pakta kesepemahamanan dalam Piagam Madinah.

Madinah berdiri dengan semangat untuk menciptakan keamanan hidup beragama dan rasa saling memiliki serta usaha untuk saling bahu membahu, sebagaimana tercantum dalam pembukaan Piagam Madinah.

Tidak hanya itu, keyakinan akan legalitas status negara Indonesia juga harus dikuatkan karena pada dasarnya Indonesia berdiri atas hasil pemusyawaratan para bapak bangsa, dengan pertimbangan matang, terukur dan merumuskan bahwa penerapan syari'at di Indonesia telah dianggap sempurna (kaffah). Keputusan ini memiliki dalil kuat, karena telah melewati

[3] Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Kashifah as-Saja* (Surabaya: al-Haramain, 2019 M), h. 83

beberapa kajian ilmiah objektif dan berkualitas karena didasarkan pertimbangan Maslahat.

Syari'at Islam memiliki hukum yang berasaskan keadilan, rahmat, maslahat, dan kebijaksanaan. Maka setiap hal yang keluar dari konsep keadilan Islam dan mengantarkan pada kemunduran dan kerusakan bukanlah syari'at. Begitu juga hal-hal yang tidak mengandung rahmat dan maslahat.[4]

Maslahat merupakan proteksi (perlindungan) terhadap hukum (syara'). Tujuan hukum bagi manusia itu ada lima; yaitu memproteksi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Segala tindakan yang menjamin terlindunginya lima prinsip tujuan hukum itu disebut "maslahat". Sedangkan semua tindakan yang mengabaikan lima prinsip tujuan tersebut itu disebut kerusakan (mafsadah) dan menghindari kerusakan itu juga maslahah.[5]

Dalam penelitian skripsi kali ini, kami tertarik dengan metode Bahtsul masa'il dalam penguatan pemahaman fikih kebangsaan yang ada di Ma'had Aly Lirboyo, di mana dalam setiap lulusannya selalu mampu menerbitkan buku dengan tema kebangsaan, terlebih dengan terbitnya buku Fikih Kebangsaan.

Ma'had Aly Lirboyo pertama kali berdiri di tahun 2017 dengan mendapatkan izin operasional dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan program pendidikan fiqh dan ushul fiqh dalam fokus takhohsus fiqh kebangsaan.

---

[4] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah al-Hanbali, *I'lam al-Muwaqqi'in,* juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017 M), III/11

[5] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi, *al-Mustasyfa,* juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2020 M), h. 174.

Tidak hanya itu, dalam kegiatan Bahtsul Masa'il memiliki tujuan utama menemukan dan merumuskan korelasi di setiap permasalahan agama dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di Indonesia.

Bahtsul masa'il merupakan salah satu metode yang dikembangkan oleh lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo dan Madrasah Hidayatul Mubtadiin. LBM mengemban amanah khusus untuk mengembangkan kualitas intelektual santri.

Tujuan pembentukan lembaga ini memiliki beberapa faktor, pertama, bahtsul masail bisa dijadikan sebagai mediator dalam rangka mensosialisasikan gagasan-gagasan baru pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat. Kedua, bahtsul masail dapat difungsikan sebagai ajang penempaan keterampilan, kreativitas dan kualitas intelektual santri di pesantren, pemupukan jiwa kritis dan inovatif terhadap berbagai disiplin ilmu-ilmu agama, khususnya fikih.

Ketiga, melalui bahtsul masail dapat dipersiapkan sejak dini kader-kader yang mumpuni dalam mengakomodir beragam perbedaan pemikiran yang berkembang di kalangan umat, untuk kemudian memberikan formulasi terbaik secara arif dan bijaksana.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengungkap persoalan-persoalan mikro yang ada dan berusaha mengungkap dan meneliti dengan judul **"Metode Bahtsul Masail Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman fikih kebangsaan Di Ma'had Aly Lirboyo"**.

## B. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa kunci penting dalam merumuskan metode bahtsul masa'il dalam upaya meningkatkan faham fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo. Oleh karenanya untuk memperoleh gambaran yang holistik, berikut rumusan masalahnya:

1. Metode Bahtsul masa'il dalam upaya meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo?
2. Implikasi dari metode Bahtsul masa'il bagi pemahaman fikih kebangsaan mahasantri?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut:

1. Mengetahui metode Bahtsul masa'il Ma'had Aly Lirboyo dalam upaya penguatan pemahaman fikih kebangsaan;
2. Memperoleh gambaran implikasi metode yang di usung Bahtsul masa'il Ma'had Aly Lirboyo bagi mahasantri.

## D. Kegunaan Penelitian

Perihal kegunaan penelitian ini secara umum diharapkan dapat berguna dalam upaya penguatan pemahaman fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo, khususnya terkait apa yang menjadi fokus penulisan skripsi ini.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi role metode penguatan pemahaman fikih kebangsaan di setiap yayasan pendidikan baik

pemerintahan maupun tingkat swasta, tidak hanya itu dengan hadirnya penelitian ini diharapkan menjadi barometer metode dalam meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan di seluruh lapisan masyarakat.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan sangat bermanfaat bagi instansi lain yang ingin memerapkan metode yang telah berhasil menumbuhkan semangat bernegara dan beragama, dan juga berhasil menjadi obor produktifitas dalam penulisan buku karya ilmiah.

Serta hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan metode bahtsul masail. Begitu juga secara praktis adanya penelitian ini diharapkan menjadi barometer terkait metode bahtsul masail dalam meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan.

Secara Praktis, penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dan juga calon mahasantri yang akan menentukan pendidikannya. Karena dengan hasil dari penelitian ini mereka dapat mengetahui perihal jenis pemahaman fikih kebangsaan yang dikembangkan, metode dalam upaya meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan, dan pengaruh bagi mahasantri.

Juga bagi setiap tenaga pengajar, terkait cara penerapan metode dan manfaatnya bagi materi kebangsaan yang akan diajarkan. Tidak ketinggalan juga penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi lembaga terkait perihal metode bahtsul masail yang telah diterapkan.

Terkhusus bagi setiap santri yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan

pemahaman fikih kebangsaan yang memiliki spirit kebangsaan dan kenegaraan yang kuat.

## E. Definisi Operasional

Demi menghindari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan dan kesalahpemahamanan makna yang berkenan dengan judul di atas, maka penulis akan menjelaskan definisi operasional. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat didefinisikan dan bisa diamati. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Definisi Metode Bahtsul Masa'il

   Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.[6] Bahtsul masa'il adalah salah satu metode pengajaran penting yang ada di pondok pesantren Lirboyo dengan fokus meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman kitab kuning dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Definisi Pemahaman Fikih Kebangsaan

   Pemahaman dalam KBBI diartikan sebagai pengetahuan banyak. [7] Sedangkan fikih kebangsaan adalah salah satu bidang ilmu yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan sesama manusia atau yang berkaitan dengan ketuhanan, dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan.

3. Definisi Ma'had Aly Lirboyo

---

[6] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 40

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 22

Ma'had Aly Lirboyo merupakan salah satu jenjang pendidikan setara dengan sekolah tinggi. Dalam akreditasinya berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Ma'had Aly ini tepat terletak di Pondok pesantren Lirboyo terletak di kelurahan Lirboyo, kecamatan Mojoroto dengan luas 1,037 $km^2$ dan berada tepat di sebelah jantung Kota Kediri.

Dengan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan dalam skripsi ini terbatas pada metode bahtsul masa'il dalam meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berasal dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang sudah terpublikasikan atau belum, baik berupa skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Kegunaan penelitian ini untuk melihat sejauh mana orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan;

1. **Efektifitas Bahtsul masa'il Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah 1 Kota Kediri) Oleh: Fauziatul Khumaeroh (12311113)**

   Skripsi ini diajukan sebagai persyaratan kelulusan di Skripsi Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta. Dalam penulisannya, penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yaitu penulis menggambarkan

kegiatan yang diberikan oleh Bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah 1 Kota Kediri berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi partisipan dan non partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan yang dapat diambil penulis dalam penelitian ini adalah efektifitas Bahtsul masa'il dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada mata pelajan fiqh dilakukan dengan beberapa kegiatan, yakni Bandongan Kitab, Takhosus, Diskusi Fiqhiyyah, Musyawarah Kubro, Musyawarah Spesial, dan Bahstul Masa'il.[8]

2. **Transformasi Metode Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dalam Berinteraksi Dengan Alquran, oleh: Hilmy Pratomo**

Tulisan ini di kirim dalam Jurnal Ilmiah LEKTUR KEAGAMAAN. Dalam penulisannya, penulis menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan menguraikan dan menganalisa dinamika transformasi metode Bahtsul Masa'il dalam berinteraksi dengan Alquran dan implikasinya yang terkait dengan operasional Alquran.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah metode bahtsul masail telah beberapa kali bertransformasi dimulai dari periode bermadzhab

[8] Fauziyatul Khumaeroh, Skripsi: *"Efektifitas Bahtsul masa'il Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah 1 Kota Kediri)"* (Jakarta: IIQ, 2019)

secara tekstual (1926-1992), dilanjut dengan periode bermadzhab secara manhaji (metodologis) 1992-2015.[9]

3. **Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, oleh: Wahyono S.K**

Tulisan ini ditulis dalam Jurnal Ilmiah KETAHANAN NASIONAL. Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan deskripsi kualitatif untuk dapat menggambarkan kebangsaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesimpulan yang ada dalam jurnal ini adalah keberadaan wawasan kebangsaan dalam berbagai sudut pandang.[10]

4. **Meningkatkan daya kritis santri melalui forum Bahtsul Masail di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro, oleh: Khoiruman Azam (1398711)**

Penelitian ini diajukan sebagai persyaratan Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) untuk mengetahui tentang pengertian, proses, dan hasil yang ada di lapangan.

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

---

[9] Hilmy Pratomo, *"Transformasi Metode Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dalam Berinteraksi Dengan Alquran".* Lektur Keagamaan. Vol. 4 No. 3, Juni 2018, hal. 34.
[10] Wahyono S.K, *"Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia".* Ketahanan Nasional, Vol 3 No. 4, April 2017, hal. 39

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa forum bahtsul masail dapat meningkatkan daya kritis santri di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro. Karena dalam forum bahtsul masail terdapat beberapa tahapan dengan pembukaan, tasyawur masalah, penyampaian jawaban, perdebatan, pencerahan referensi, dan diakhiri perumusan.[11]

5. **Istinbat Hukum Bahtsul masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam Di Indonesia, oleh: Muhammad Awwaluddin Ar-Rasyid (10100113024)**

Penelitian ini diajukan sebagai persyaratan Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau field research kualitatif yang berlokasi di PWNU Sulawesi Selatan, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian kali ini ialah implikasi keputusan Bahtsul Masail terhadap hukum Islam di Indonesia tergantung dari dua sudut pandang, tidak terlalu berpengaruh dalam hal undang-undang atau peraturan pemerintah karena keputusannya yang bersifat rekomendasi, namun sangat berpengaruh dalam hal kultural apabila diikuti oleh seluruh nahdliyin yang dikenal militan terhadap ulamanya, karena keputusan

[11] Khoiruman Azam, Skripsi: *"Meningkatkan daya kritis santri melalui forum Bahtsul Masail di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro"* (Metro: IAIN, 2016)

Bahtsul Masail ialah hasil dari kesimpulan yang disampaikan para musahhih yang terdiri dari para kiai.[12]

Secara umum, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya yaitu:

a. Lokasi penelitian saat ini akan dilaksanakan di Ma'had Aly Lirboyo, sementara penelitian terdahulu dilaksanakan di tempat yang berbeda. Perbedaan ini cukup mempengaruhi hasil penelitian, karena di setiap lokasi pesantren terdapat kendala yang berbeda-beda;
b. Fokus saat ini bertujuan mendeskripsikan metode Bahtsul Masail dalam upaya meningkatkan pemahaman fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo.

## G. Sistematika Penulisan

Keberadaan sistematika ini merupakan salah satu upaya peneliti dalam menggambarkan sistem penulisan yang akan disuguhkan di dalam penelitian ini, berikut sistematika penulisan:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan di isi dan dijelaskan mengenai beberapa hal berikut:

a). Konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). Tujuan penelitian, d). Kegunaan penelitian, e). Definisi operasional, f). Penelitian terdahulu, g). Sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka. Pada bab ini memuat seputar hal berikut:

---

[12] Muhammad Awwaluddin Ar-Rasyid, Skripsi: *"Istinbat Hukum Bahtsul masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam Di Indonesia",* (Makasar: UIN Alauddin, 2015).

Konsep, asumsi dan teori yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti.

BAB III: Metode penelitian, pada bagian ini kan di isi beberapa hal berikut:

a). Jenis dan pendekatan penelitian, b). Kehadiran peneliti, c). Lokasi penelitian, d). Sumber data, e). Prosedur pengumpulan data, f). Teknik analisis data, g). Pengecekan keabsahan data, h). Tahap penelitian.

BAB IV: Paparan hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang:

a). Setting penelitian, b). Paparan data dan temuan penelitian, c). Pembahasan. dalam pembagian ini akan diisi dengan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.